

BAB IV

ANALISIS AL-GHAZALI TERHADAP KEMATIAN MENURUT KOMARUDIN HIDAYAT

A. Makna Kematian

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis telah banyak memaparkan tentang makna kematian dalam perspektif Islam secara umum. Semua definisi tentang kematian mengarah kepada makna bahwa kehidupan baru setelah kematian itu benar-benar ada. Secara lahiriah kematian adalah ketiadaan hidup atau lawan daripada kehidupan, kehidupan ditandai dengan adanya gerak, rasa, dan sadar. Bilamana kematian telah mengunjungi atau mendatangi kepada setiap makhluk yang bernyawa, seketika itu tidak ada lagi gerak, rasa dan kesadarannya. Itulah keadaan lahiriah yang dialami oleh makhluk yang bernyawa ketika kematian menjemputnya.

Secara etimologi mati merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *mata-yamutu-mautan*. Di dalam beberapa kamus bahasa Arab mendefinisikan kata *al-maut* merupakan lawan kata dari kata *al-hayya* yang berarti hidup, asal kata *al-maut* dalam bahasa Arab adalah *as-sukun* (diam), semua yang telah diam berarti telah mati.¹ Sedangkan dalam terminologi agama Islam, mati merupakan peristiwa keluarnya roh dari jasad atas perintah Allah Swt, tidak seorang

¹Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf" *Esoterik*, Vol 1, Tahun 1, Juni 2015, 26.

pun yang memiliki wewenang tersebut kecuali Allah swt. Allah swt mencabut roh dari setiap manusia dengan kuasa-Nya melalui perantara malaikat Izrail.²

Allah swt berfirman dalam Q.S: al-Ankabut/29: 57.:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-Tiap yang bernyawa akan merasakan kematian, kemudian hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup di dunia ini termasuk manusia pasti merasakan kematian. Kematian adalah sebuah keniscayaan yang akan dialami oleh makhluk yang bernyawa, entah itu manusia, hewan dan tumbuhan. Tidak ada seorang pun atau satu makhluk pun yang mampu menghindarinya, dan sudah seharusnya kita sebagai manusia yang dihisab nantinya melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi kematian. Tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu kematian yang sudah ditetapkan baginya.

Imam al-Ghazali dalam kitab karangannya *Ihya Ulumuddin* mengatakan:

إِنَّ الْمَوْتَ مَعْنَاهُ تَغْيِيرُ الْحَالِ فَقَطْ، وَإِنَّ الرُّوحَ بَاقِيَةٌ بَعْدَ مَفَارِقَةِ الْجَسَدِ إِمَّ مَعَذِبَةٌ أَوْ مَنَعَمَةٌ

Bahwa arti kematian itu hanyalah perubahan keadaan saja, setelah berpisah dari jasad ruh tetap hidup, (setelah itu) ruh (yang jahat) mendapat siksaan dan ruh (yang baik) mendapat balasan kenikmatan.³

²Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf" *Esoterik*, 26

³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 5, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), 165

Maksud dari pendapat al-Ghazali ialah bahwa kematian adalah perubahan keadaan dan berpindah alam saja. Ruh yang ada dalam diri manusia masih tetap ada hanya saja meninggalkan jasad setelah kematian. Setelah di kubur ruh akan dikembalikan ke jasad untuk menerima balasan nikmat kubur atau siksa kubur. Orang yang beramal baik semasa hidupnya sudah tentu merasakan nikmat kubur, bahkan alam kubur lebih nikmat dengan kenikmatan yang ada di dunia. Bagi orang yang suka berbuat maksiat di masa hidupnya, orang tersebut akan merasakan berbagai macam siksaan kubur dan akan menyesali atas apa yang diperbuat selama hidup di dunia.⁴

Pernyataan dari al-Ghazali diatas terdapat dalam pandangan Komarudin tentang makna kematian yang menjelaskan bahwa kematian tidak berarti berhentinya kehidupan, Melainkan perpindahan waktu dan perpindahan alam saja bagi manusia. Kematian merupakan tahap metamorphosis menuju penyempurnaan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih tinggi.⁵ Memang Komarudin Hidayat tidak menyinggung tentang pembalasan yang akan didapatkan manusia ketika memaparkan makna kematian karena Komarudin Hidayat menjelaskan makna kematian dengan perspektif psikologi sedangkan al-Ghazali menjelaskan kematian dengan perspektif agama sehingga segmen pembalasan yang akan dirasakan manusia setelah kematian dibahas dalam penjelasan al-Ghazali tentang makna kematian.

Komarudin menjelaskan bahwa setelah kematian, manusia akan mengalami peningkatan kualitas kehidupan yang lebih sejati dan lebih hakiki. Komarudin

⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 5, Terj. Muhammad Zuhri, 165.

⁵Komarudin Hidayat. *Berdamai Dengan Kematian* (Jakarta. Penerbit Hikmah: 2009). xiii.

berpendapat bahwa setelah kehidupan berakhir, maka manusia akan merasakan kehidupan yang lebih hakiki dan sejati. Hal ini digambarkan seperti orang yang sedang bermimpi panjang, kemudian terbangun dari mimpi tersebut. Kematian jasad adalah awal keterjagaan manusia dari mimpi yang panjang. Komarudin mengutip sabda Nabi Muhammad saw⁶:

“Sesungguhnya dalam kehidupan manusia itu sedang tertidur, barulah ketika mati ia terjaga”

Maksud dari hadis Nabi saw diatas bahwa ketika manusia hidup, apapun yang dilihat manusia bukanlah hal yang sebenarnya dari kehidupan yang sejati atau semua materi yang ada di dunia adalah suatu yang fana’, barulah setelah kematian manusia seperti terbangun dan melihat hal yang sebenarnya sejati dan hakiki. Tentang makna kematian yang dijelaskan oleh Komarudin Hidayat yang mengibaratkan bahwa manusia ketika kematian tiba barulah manusia terjaga ditemukan juga pada makna kematian yang dijelaskan oleh al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kematian itu mencakup dua hal yaitu⁷:

1. Perpisahan antara ruh dan jasad, perpisahan manusia dari semua yang dimilikinya selama di dunia, dari sanak keluarganya, dari semua atribut yang manusia miliki ketika hidup di dunia. Dalam kitab *“Ihya”*-nya, Imam al-Ghazali memakai kata *“الفراق”* yang artinya perpisahan, untuk memberikan definisi tentang kematian.

⁶Komarudin Hidayat. *Berdamai Dengan Kematian* (Jakarta. Penerbit Hikmah: 2009). xvii

⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 598.

2. Tersingkapnya kebenaran-kebenaran yang belum pernah manusia dapati di dunia. Kehidupan manusia ketika di dunia bagaikan hanyalah mimpi saja, sehingga ketika kematian tiba, manusia merasa seperti orang yang terbangun dan melihat kebenaran yang ada di sisi Allah swt. Dalam kitab "*Ihya*"-nya, al-Ghazali memakai kata "أَنَّهُ يَنْكَشِفُ لَهُ بِالْمَوْتِ" yang artinya bahwa manusia tersingkap baginya (akhirat) dengan kematian, untuk memberikan definisi tentang kematian.⁸

Pada poin kedua (b) seperti yang dijelaskan juga oleh al-Ghazali dalam masterpiecenya "*Ihya Ulumuddin*" kebenaran-kebenaran yang belum pernah didapati di dunia hanya akan tersingkap setelah manusia menyadari dirinya ada pada alam yang berbeda pasca kematian terjadi. Definisi ini juga ditemukan dalam penjelasan Komarudin Hidayat tentang makna kematian dimana Komarudin mengistilahkan kesadaran manusia akan alam kematian dengan istilah yang dipakai Nabi saw. yaitu "bangun". Bangun yang dimaksudkan oleh Nabi saw pada hadis yang dikutip oleh Komarudin adalah tersingkapnya belum pernah manusia dapati di dunia.

Sedangkan pada poin pertama, al-Ghazali menjelaskan bahwa kematian adalah perpisahan manusia dari semua atribut yang dimiliki manusia ketika hidup di dunia. Definisi ini juga dijabarkan dalam penjelasan yang lebih terlaborasi oleh Komarudin dalam bukunya "*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*" pada bab-bab yang menjelaskan tentang persiapan kematian seperti pada bab kedua "Pencarian makna sebelum kematian datang" dan pada bab keempat

⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, 598.

“Menyambut kehidupan abadi”. Nuansa tasawuf al-Ghazali sangat terasa dalam banyak penjelasan tentang makna kematian yang dijabarkan oleh Komarudin. Penjelasan Komarudin tentang makna kematian terasa lebih dekat dan familiar karena menggunakan perspektif psikologi sehingga nuansa tasawuf al-Ghazali dapat dipahami dengan bahasa yang sederhana.

Sekilas secara eksplisit kematian menurut Komarudin Hidayat yang penulis rangkum dari berbagai pendapat yang Komarudin paparkan dari paragraf-paragraf sebelumnya ialah proses menuju kehidupan yang baru, bahkan disebut Komarudin sebagai kehidupan yang sejati.⁹ Kehidupan yang kekal dan kehidupan di dunia ini hanyalah mimpi bagi manusia, manusia akan terjaga saat kematian telah tiba dan menyadari bahwa kehidupan yang dilalui selama di dunia hanyalah mimpi. Kematian adalah hal yang paling dekat dan yang paling pasti bagi manusia yang menjalani kehidupan. Komarudin juga menambahkan bahwa kematian adalah perpulangan kepada kehidupan yang sejati di sisi Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Komarudin memberikan makna yang lebih dalam dan filosofis tentang kematian dengan perspektif psikologi.

Dari penguraian tentang makna kematian yang diuraikan oleh penulis dapat ditarik titik temu bahwa makna kematian yang dipaparkan oleh al-Ghazali ditemukan juga pada pejabaran yang lebih dalam oleh Komarudin Hidayat dengan perspektif psikologi. Hal ini tidak terlepas dengan latar belakang pendidikan Komarudin

⁹Komarudin Hidayat. *Berdamai Dengan Kematian*, xiii.

¹⁰Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*

Hidayat yang menggeluti ilmu pokok-pokok agama di fakultas Ushuluddin. Sudah barang tentu keselarasan definisi tentang kematian ditemukan dalam pendapat kedua tokoh ini. Dengan bahasa yang sederhana dan lugas, Komarudin memberikan makna kematian lebih dalam dan filosofis.

B. Persiapan Kematian

Hal yang menarik bagi penulis ialah penjabaran tentang persiapan kematian oleh al-Ghazali dapat ditemukan juga dalam karya Komarudin Hidayat dalam memaparkan tentang kiat-kiat untuk menghadapi kematian. Kematian adalah suatu hal yang pasti dan yang paling dekat dengan manusia, hal itulah yang menjadikan kedua tokoh ini membuat beberapa penjelasan tentang bagaimana menghadapi kematian walaupun dengan pembahasan yang berbeda. Al-Ghazali mendahulukan dan mengutamakan cara menghadapi kematian ialah dengan selalu mengingat kematian pada setiap saat dan tempat.

Mengingat kematian haruslah dengan pikiran yang betul-betul bersih dari syahwat duniawi, apabila masih terbesit dalam sanubari manusia tentang angan-angan dan cita-cita yang panjang, maka mengingat kematian adalah hal yang tidak berguna baginya.¹¹ Kelalaian manusia tentang kematian berhubungan dengan kurangnya fokus dan perhatian dalam mengingat hal tersebut.

Al-Ghazali menambahkan bahwa untuk mengingat kematian perlu adanya perenungan yang mendalam terhadap pendahulu-pendahulu yang telah dikuburkan di

¹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 9, Terj. Tim Republika, (Jakarta: Tim Republika, 2013), 391.

dalam liang lahat atau mengingat saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dalam hal kematian. Sehingga sebagai individu, manusia akan mengingat bagaimana dirinya kelak akan dimandikan, dikafani, disholatkan hingga dikuburkan persis seperti yang sudah dialami para saudara-saudara yang mendahului dalam hal kematian.¹²

Komarudin Hidayat lebih menyukai untuk mengawali pembahasan bagaimana menghadapi kematian dengan cara memaknai kehidupan terlebih dahulu sebelum kematian tiba. Komarudin memberikan refleksi bahwa keoptimisan dalam menghadapi kematian adalah dengan memaknai kehidupan. Dengan memaknai kehidupan diharapkan dapat memberikan motivasi untuk mengisi hari-hari dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai kebaikan. Dimulai dengan memaknai kelahiran sebagai pembawa amanah dari Tuhan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Perjalanan hidup manusia di dunia memiliki tujuan yaitu untuk beribadah dan menghamba kepada Tuhan yang menciptakan. Kehidupan di dunia adalah untuk mempersiapkan bekal yang akan dibawa setelah perjalanan di dunia dilewati.

Komarudin Hidayat berpendapat bahwa kepemilikan yang ada di dunia ini hanyalah fasilitas instrumental yang dipinjamkan oleh Allah swt yang harus difungsikan menjadi sesuatu yang lebih maknawi. Kenikmatan duniawi semisal harta, jabatan, atau intelektual, seyogyanya dimanfaatkan untuk menumbuhkan kebajikan untuk semesta seauai amanah-Nya.¹³ Memaknai umur yang panjang haruslah dengan

¹²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 9, Terj. Tim Republika, 392.

¹³Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 125

tingkat produktivitas yang idealnya memiliki kemakmuran dalam hal harta, ilmu dan amal.¹⁴ Komarudin Hidayat menyebutkan bahwa jika manusia secara intens menghayati dan memberi makna pada kehidupan yang dijalannya, maka setiap hari adalah hari kelahiran dan juga hari kematian.¹⁵ Maksudnya ialah momen ketika bangun dari tidur kita ialah hari kelahiran dan momen ketika kita tidur, dimana saat tidur kita tidak sadar dan tidak mampu menguasai diri kita. Oleh karena itu, setiap harinya manusia patut melakukan pesta tasyakuran dan doa pertobatan kepada Allah swt.

Walaupun dalam mengawali pembahasan tentang bagaimana menghadapi kematian, kedua tokoh berbeda dalam memberikan pendekatan, akan tetapi makna yang ingin disampaikan adalah sama yaitu untuk menjadi muslim yang produktif dalam kehidupan dengan selalu mengingat kematian sambil memaknai kehidupan yang dijalani. Bahkan Komarudin tidak segan mengutip gagasan al-Ghazali dalam pembahasan memaknai hidup seperti kutipan yang penulis cantumkan. Komarudin mengutip pendapat al-Ghazali yang berbunyi sebagai berikut:

“Aktivitas manusia yang tidak dibersamai dengan aktivitas keilahian bagaikan orang yang berjalan dalam lorong yang gelap, sebaliknya apabila orang sekedar percaya Tuhan tanpa menimbulkan sifat-sifat agung Tuhan dalam dirinya bagaikan seorang iblis”.

Selanjutnya al-Ghazali menambahkan bahwa dalam menjalani kehidupan dalam rangka mempersiapkan diri untuk kematian haruslah memiliki pengendalian diri dalam hidup. Pengendalian diri yang dimaksud ialah untuk tidak memperpanjang

¹⁴Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 90

¹⁵Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 3.

angan-angan karena ditakutkan anagan-anagan lebih panjang daripada umur yang diberikan Allah swt. Al-ghazali memperingatkan umat Islam agar tidak memiliki sifat panjang anagan-angan yang menimbulkan kecintaan terhadap dunia, sehingga perkara kematian menjadi hal yang terlupakan. Padahal kematian adalah suatu hal yang pasti dan perkara yang tidak diketahui kapan datangnya.¹⁶

Pengendalian diri terhadap syahwat duniawi dan cita-cita memiliki kehidupan yang panjang di dunia sangat diperlukan bagi seorang yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir. Karena ditakutkan ketika seseorang memiliki anagan-angan tanpa pengendalian diri maka rasa cinta terhadap dunia akan merasuk jauh ke dalam sanubari seseorang, sehingga terjebak dalam nafsu dan kenikmatan duniawi yang bersifat *fana*. Seseorang yang mencintai dunia sudah tentu mengabaikan persiapan untuk berjumpa dengan Allah swt, sehingga ketika diingatkan tentang kematian, kebenciannya muncul dan cenderung mengabaikannya.¹⁷

Pengendalian diri yang dijabarkan oleh al-Ghazali juga ditemukan dalam penjabaran oleh Komarudin dengan istilah lain yaitu menyelesaikan tanggung jawab yang ada di dunia. Komarudin Hidayat menjelaskan tahap selanjutnya ialah menyelesaikan tanggung jawab yang ada di dunia. Maksud dari menyelesaikan tanggung jawab yang ada di dunia adalah dengan kesadaran bahwa kematian adalah suatu yang dekat, maka manusia seyogyanya melakukan penyelesaian urusan yang menjadi penghalang jiwanya untuk kembali kepada Ilahi. Seperti salaing memaafkan

¹⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 9, Terj. Tim Republika, 397.

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 9, Terj. Tim Republika, 395.

antar saudara, teman, dan tetangga, membayar hutang, berbuat kebaikan dan pergi ke *Baitullah* sebelum ajal datang. Dalam rangka mempersiapkan dan menyelesaikan tanggung jawab di dunia, maka dendam dan kebencian seyogyanya dibuang jauh-jauh, agar tidak menjadi penyakit hati yang dibawa oleh jiwa.

Hal ini juga sama dengan utang-utang material yang pernah seseorang lakukan dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti berhutang beberapa uang tunai dari teman satu sekolah ataupun uang tunggakan kreditan yang belum dibayar, sepatutnya dilunasi sebelum kematian tiba. Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa hal-hal yang dianggap kecil bisa menjadi penghalang yang besar.¹⁸ Bagi mereka yang fokus dengan tujuan akhirat, mereka akan melakukan segala upaya untuk mengumpulkan bekal sehingga membuat bangga karena membawa bekal yang banyak. Sedangkan mereka yang terlena akan indahnya tempat persinggahan akan hanyut dan lupa untuk mencari bekal, dan ketika terompet kapal berbunyi barulah tergepoh-gepoh dan bingung mencari bekal pulang.¹⁹

Al-Ghazali berpendapat bahwa tanda orang beriman yang mendapat kemuliaan ketika kematian tiba atau husnul khatimah ialah dengan mendapatkan ketentraman dan keteguhan iman di saat sakaratul maut.²⁰ Penjelasan seperti ini juga ditemukan dalam karya Komarudin Hidayat tentang persiapan sebelum datangnya kematian. Komarudin mengungkapkan bahwa sabar dalam menghadapi sakit sebelum kematian

¹⁸Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 115.

¹⁹Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 98.

²⁰Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky (Jakarta. Khatulistiwa Press, 2013), 450.

adalah salah satu cara menyelesaikan tanggung jawab manusia di dunia. Hal ini dikarenakan sakit yang membawa pada kematian adalah sebuah parcel kiriman dari Tuhan Yang Maha Penyayang dimana harus disikapi dengan tenang dan kesabaran yang berlandaskan iman yang teguh.

Banyak orang yang baru menyadari pada saat sakit bahwa sinar matahari yang dirasakannya pada pagi hari adalah sesuatu hal yang menyenangkan, padahal matahari selalu bersinar sebelum dan sesudah sakit itu datang. Banyak juga yang menyadari bahwa para pembantu dan karyawannya adalah orang-orang yang setia menemaninya dan banya membantunya. Itulah yang disebut Komarudin sebagai “*Blessing in Disguise*” ekuivalen dengan ungkapan “hikmah di balik musibah”.²¹ Untuk menetapkan dan memantapkan iman di dalam hati ketika kematian akan tiba, maka perlu adanya sikap sabar dan tawakkal kepada Allah swt ketika datang sakit yang merupakan salah satu penyebab kematian. Di saat seseorang sakit dan sudah memiliki insting akan datangnya kematian, Rasulullah saw mengajarkan agar senantiasa berprasangka baik pada Tuhan. Apapun yang terjadi, termasuk sakit yang menimpanya, hendaknya disikapi sebagai anugerah Tuhan agar seseorang semakin khusuk dan benar-benar pasrah kepada-Nya.

Al-Ghazali menambahkan bahwa untuk mempersiapkan kematian seorang yang beriman haruslah menyegerakan amal shaleh yang dilakukan pada saat di dunia. Karena Islam secara tegas mengajarkan bahwa tiada seorang pun yang bisa menemani dan menolong perjalanan arwah kecuali akumulasi amal kebaikan kita sendiri. Amal

²¹Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 88.

shaleh yang dimaksudkan ialah amal yang dapat membawa kebaikan kepada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Karena masa yang terbaik dalam melakukan amal shaleh adalah ketika masih diberi kekuatan fisik dan batin. Menunda-nunda dalam melakukan amal shaleh adalah suatu hal yang dapat memabawa kerugian bagi orang yang beriman.

Al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang yang menunda untuk beramal shaleh adalah orang yang tertipu dan merugi dengan kerugian yang besar. Seandainya manusia berada dalam suatu acara yang megah atau dalam permainan yang bagus, lalu tiba-tiba datang beberapa pasukan yang tidak dikenal masuk dan mengacaukan acara tersebut, maka muncullah kepanikan dan ketidaksiapan untuk berlindung dan meminta pertolongan. Perumpaaman seperti itulah yang dirasakan orang-orang yang menunda-nunda untuk bermal shaleh sehingga sikap tidak siap dalam menghadapi kematian muncul dan penyesalan pun tidak terbendung.²²

Dalam hal ini penjelasan al-Ghazali untuk menyegerakan amal shaleh juga ditemukan dalam penjabaran yang lebih elaboratif oleh Komarudin Hidayat. Komarudin mengingatkan para pembacanya khususnya umat Islam untuk mempersiapkan diri dengan membawa bekal sebanyak-banyaknya untuk pulang ke negeri akhirat. Komarudin mengingatkan bahwa hanya amal kebaikan dan doa-doa sanak saudara yang sholeh lah yang akan menjadi bekal paling baik ketika bertemu Tuhan nanti. Komarudin memperingatkan agar tidak seperti mereka yang terlena akan indahnya tempat persinggahan (dunia) akan hanyut dan lupa untuk mencari bekal,

²²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 9, Terj. Tim Republika, 401.

dan ketika terompet kapal berbunyi barulah tergopoh-gopoh dan bingung mencari bekal pulang.²³

Menambah wawasan tentang negeri akhirat juga menjadi salah satu cara yang direkomendasikan oleh al-Ghazali dalam mempersiapkan kematian dan hal ini juga didapati pada penjelasan Komarudin Hidayat dalam karyannya. Al-Ghazali memaparkan banyak pembahasan tentang situasi ajal ketika menjemput, situasi manusia saat berada di alam kubur, dan situasi siksa dan nikmat kubur. Komarudin Hidayat berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa seseorang takut terhadap kematian ialah mereka belum tahu atau tidak tahu apa yang terjadi setelah kematian, sehingga menambah wawasan seputar kejadian dan situasi yang akan dihadapi setelah kematian menjadi urgen bagi umat Islam pada khususnya.

Inilah beberapa kiat-kiat persiapan kematian yang di paparkan oleh kedua tokoh. Gagasan-gagasan al-Ghazali tentang persiapan kematian banyak juga ditemukan dalam gagasan-gagasan Komarudin Hidayat terkait persiapan sebelum kematian tiba. Tujuan dari kedua tokoh adalah sama-sama mengarahkan umat Islam agar siap dan tidak lalai terhadap perkara kematian. Gagasan Komarudin lebih mengedepankan untuk memaknai kehidupan sebagai anugerah dan kesempatan emas untuk memberikan kebaikan terhadap alam semesta sedangkan gagasan al-Ghazali mengedepankan wawasan tentang kejadian-kejadian setelah kematian tiba. Nuansa tasawuf al-Ghazali sangat terasa pada penjelasan-penjelasan yang digagas oleh Komarudin Hidayat.

²³Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 98.

C. Husnul Khatimah

Setiap mu'min dan mu'minat pasti mendambakan kematian yang indah. Kematian yang indah adalah sebuah anugerah yang begitu besar yang datang dari Allah Swt. tidak seorang pun yang menginginkan akhir yang buruk bagi kehidupannya. Husnul khatimah adalah akhir kehidupan yang baik. Seperti apakah itu? Yaitu sebelum meninggal seorang hamba diberi taufiq untuk menjauhi semua yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah ta'ala. Dia bertobat dari dosa dan maksiat. Bersemangat melakukan ketaatan dan perbuatan baik, hingga akhirnya ia meninggal dalam kondisi demikian.

Hadits sahih dari Anas bin Malik menyebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ، قَالُوا: كَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ؟ قَالَ: يُؤَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ.

“Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, maka Ia akan mempekerjakannya. Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana Allah mempekerjakannya?’ Beliau bersabda, ‘Allah akan memberi taufik untuk berbuat kebaikan sebelum kematiannya.

Allah swt. Mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa keislamannya sampai ajal datang, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. ali Imran/3: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

Begitu juga Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menjaga kemurnian akidahnya dengan cara hanya menyembah kepada Allah sampai dengan datangnya sesuatu yang pasti (kematian). Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 99:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ۚ

Artinya: *dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*

Kematian yang menyakitkan bisa saja tidak dialami oleh para ulama sufi yang begitu mencintai Allah swt, seperti yang diungkapkan oleh Abu Darda'. Abu Darda' pernah mengatakan: "Aku menyukai kematian karena aku rindu kepada Tuhanku, aku menyukai sakit karena menghapus dosaku dan aku menyukai kemiskinan untuk tawadhu' kepada Tuhanku yang Maha Agung dan Maha Perkasa".²⁴ Dalam kitab "*Minhajul Abidin*" karya al-Ghazali menyebutkan bahwa orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya ketika sakaratul maut akan mendapatkan keteguhan iman

²⁴Al-Qurthuby, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, (Jakarta: Akbar, 2008), 31.

dan Islam dalam dadanya. dua hal ini apabila tidak terkumpul saat sakaratul maut, maka ditakutkan seseorang mengalami *su'ul khatimah*.²⁵

Komarudin Hidayat dalam bukunya “*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*” dan bukunya yang lain, yang berjudul “*Berdamai dengan Kematian*”, tidak menyebutkan secara eksplisit bagaimana kematian yang indah atau *husnul khotimah*. Komarudin hanya memberikan beberapa kisah kematian yang indah dan damai dari orang-orang yang dikenalnya agar dijadikan refleksi bagi pembacanya bagaimana kematian yang indah itu. Kisah-kisah dari Komarudin memberikan hikmah kepada kita bahwa dengan kekuatan iman, nalar kritis dan keteduhan hati kematian seakan dianggap sebagai momen yang tenang dan damai.

Sama halnya dengan al-Ghazali tidak juga secara eksplisit memberikan definisi tentang kematian yang indah atau *husnul khatimah*. Al-Ghazali hanya memberikan penjelasan bahwa siapapun yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya, maka keteguhan Iman dan Islam akan ditetapkan Allah swt dalam hatinya.²⁶ Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam surah Ibrahim ayat ke-27:

²⁵Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky (Jakarta. Khatulistiwa Press, 2013), 450.

²⁶Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas as-Sasaky, 450.

يُخَيِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh²⁷ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Q.S. Ibrahim/14: 27).

Urusan mati adalah urusan Allah sebagai pemilik kehidupan manusia, Dia yang akan menjadi eksekutor bagi setiap kematian hamba-hamba-Nya. Allah-lah yang telah menetapkan batas-batas dan akhir kehidupan manusia. Hidup, mati, rezeki, jodoh dan amal perbuatan kita semuanya sudah di takdirkan oleh Allah dalam Lauhful Mahfudz. Kita sebagai hamba-Nya tidak punya kuasa untuk memilih dan meminta mati dalam keadaan seperti apa? *su'ul khatimah* atau *khusnul khatimah*, itu adalah hak prerogatif Allah.

Walaupun kita tidak punya daya dan upaya untuk menolak apa yang sudah Allah takdirkan atas kematian kita nanti, paling tidak kita harus bisa membaca dan mengetahui serta mengamalkan apa saja amalan-amalan yang bisa menghindarkan kita dari kematian yang *su'ul khatimah*. Hanya itulah yang dapat kita lakukan sambil tetap berharap dan berdo'a kepada Allah agar dimatikan sebagai orang yang *husnul khatimah*. Komarudin Hidayat menyarankan para pembacanya untuk belajar dari pohon pisang. Meski ditebang batangnya tetap berusaha tumbuh lagi, dan pohon pisang baru rela mati setelah berbuah, buahnya dipersembahkan untuk makhluk lain, entah hewan ataupun manusia.

²⁷Maksud dari ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimat *tayyibah*; segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*.

Jika pohon pisang saja tidak mau mati tanpa memberikan kebaikan bagi yang lain, mestinya manusia yang dianugerahi fasilitas dan karunia hidup yang sedemikian rupa sudah sepatutnya meninggal dengan damai seraya mewariskan rahmat dan kebajikan bagi yang ditinggalkan.²⁸ Itulah kunci untuk menggapai kematian yang indah karena tanpa kebaikan yang disebarkan kepada alam semesta, besar kemungkinan kita termasuk orang-orang yang zolim dan orang-orang yang zolim tidak akan mendapatkan keteguhan iman seperti yang difirmankan Allah swt di surah Ibrahim ayat ke-27 tadi.

²⁸Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 58.